

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Apapun aktivitas yang manusia lakukan melekat dengan komunikasi. Komunikasi dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "*communicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya.¹ Menurut Merrinhe komunikasi itu adalah proses penyampaian pesan si pengirim kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan (*respons*) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya.² Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Selain efektif, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting, tidak seorangpun manusia di dunia yang tidak melakukan komunikasi. Komunikasi interpersonal

¹ Edi Harapan dan Syarwani. 2014. Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal. 1.

² Ibid. Hal. 2.

dijabarkan oleh Dean Barnlund (1975) sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan”.³ Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun non verbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi interpersonal. Misalnya ada seseorang bermain mata dengan patung yang ada di hadapannya. Patung tersebut tidak bisa memberikan reaksi, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi interpersonal.

Dalam komunikasi interpersonal ada 2 jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Deddy Mulyana (2000) bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.⁴ Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.⁵

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh semua orang, baik antara orang normal maupun orang berkebutuhan khusus. Namun, komunikasi yang

³ Ibid. Hal. 3.

⁴ Ibid. Hal. 26.

⁵ Ibid. Hal. 30.

dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus akan lebih susah daripada komunikasi dengan orang yang normal. Anak berkebutuhan khusus sangat beragam mulai dari kekhususan yang bersifat ringan, seperti kesulitan belajar pada bidang akademik atau bidang perkembangan khusus, sampai pada kekhususan yang berat, seperti tunagrahita, tunawicara, tunanetra, tunadaksa dan kekhususan lainnya, seperti anak berbakat.⁶ Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.⁷ Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada 3, yakni : Klasifikasi pertama anak dengan gangguan fisik yang meliputi tunanetra (kelainan indera penglihatan), tunarungu (kelainan indera pendengaran), dan tunadaksa (kelainan/cacat alat gerak tubuh seperti tulang, sendi, dan otot). Klasifikasi kedua adalah anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang meliputi tunalaras (anak kesulitan dalam penyesuaian diri), tunawicara (anak dengan gangguan berbicara), dan hiperaktif (anak dengan gangguan tingkah laku).

Klasifikasi ketiga adalah anak dengan gangguan intelektual, yang meliputi

⁶ Martini Jamaris. 2018. Anak Berkebutuhan Khusus. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia. Hal. 36.

⁷ Dinie Ratri Desiningrum. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Psikosain. Hal.2. http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf, diakses 4 Juli 2020.

tunagrahita (anak dengan keterbelakangan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata).⁸ The American Association on Mental Deficiency (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Maka anak tunagrahita memiliki rentang IQ 75-25 ke bawah.⁹

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasannya. Menurut Bandie Delpie, definisi individu dianggap *mental retardation* atau tunagrahita jika memenuhi 2 kriteria. Kriteria tersebut yaitu keterbelakangan/kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalender yang telah dicapai seorang anak. Keterbelakangan tersebut meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, ketrampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyarakat, pengarah diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja.¹⁰

Sekitar 1% dari populasi di Indonesia mengalami tunagrahita, yaitu keterlambatan yang mencakup rentang yang luas dalam perkembangan fungsi

⁸ Ibid. Hal. 7.

⁹ Nandiyah Abdullah, 2013 "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/51984206/388-729-1-SM.pdf?1488377279=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMENGENAL_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS.pdf&Expires=1614758218&Signature=WD5m8c8fuHnSXUiCaheoZjd82xgcXtn2Utwis1uhW7EaB0xltAN3B-z91NAfIJ2wLgYOMg1XxRnlG~Kgk93g3We6dClweZEF5Wws1PV1eItsfTvPYZvqVlO~rhZXdlFLjKp9EFOCbQ4yyDrQdwKMP3zFmmJ-EWOuX99kWtoYwNausJiOgviatYsri7AE7fwMnoDow7ZHlKlmWLo-vmP8fx1HVQss-eRnuizXlxlLzNG~A7LRX44aOMFYMD9PjyRX5KSkzSEG6loDGkkbiaGSZsdmryn76MhGMkmrdHw~dfPOj-D34zVlpWNJKhmwGnsQ8wA27BPBDwiof-ZIMkGw_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA, diakses 19 Juli 2020

¹⁰ Ika Sulistiyowati, 2019 "Komunikasi Antarpribadi Anak Tunagrahita", http://digilib.uin-suka.ac.id/38059/1/12730092_BAB%20I_BAB%20IV_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses 21 September 2020.

kognitif dan sosial, menurut Nevid. Banyak anak tunagrahita menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu, terutama bila mereka mendapatkan dukungan/motivasi, bimbingan, dan kesempatan pendidikan yang besar.¹¹

Salah satu contoh tentang kehidupan seorang anak tunagrahita yang seiring berjalannya waktu ia menjadi sosok lebih baik ditampilkan di sebuah film drama Amerika Serikat yang dikemas apik oleh sutradara Robert Zemeckis, dan penulis memilih film ini untuk diteliti. Film ini berjudul *Forrest Gump*. Film *Forrest Gump* dirilis pada tahun 1994 dan berdurasi 2 jam 22 menit. Film ini merupakan adaptasi dari novel tahun 1986 karya Winston Groom. Tom Hanks memerankan karakter bernama Forrest Gump. Forrest Gump seorang anak bodoh dengan IQ 75 yang biasa diremehkan oleh banyak orang sejak kecil namun memiliki perjalanan hidup yang luar biasa. Film ini berhasil memenangkan banyak penghargaan, salah satunya adalah *Academy Award* untuk Film Terbaik tahun 1995 (satu tahun setelah film ini dirilis), tidak heran film ini memiliki rating yang tinggi. Pada akhir cerita di film, hidup seorang anak bernama Forrest Gump yang dari kecil lahir dengan keterbatasan dan saat tumbuh besar menjadi seorang yang sukses, seorang yang tidak menyerah karena kekurangan yang dimilikinya dan hal itu terjadi karena komunikasi interpersonal Forrest Gump dengan orang-orang terdekatnya.¹²

¹¹ Ibid. Hal 5.

¹² Kalfin Maulana Rijal, 2018 "Melawan Batas (Pembuatan Film Dokumenter Melawan Stigma Masyarakat Terhadap Teman Tuli)", <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/11260/skirpsi%20fixx%20perpus%20nyoh.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 18 Agustus 2020.

Dinamika komunikasi antarpribadi dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ada di film yang berjudul *Forrest Gump*. Pada film *Forrest Gump*, adanya komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan motivasi dalam diri untuk menjalani kehidupan. Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹³ Motivasi menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹⁴ Teori Maslow ini dikenal dengan teori kebutuhan, teori ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan misalnya, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contohnya, profesionalisme guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas guru seperti guru dapat memelihara suasana belajar yang baik.¹⁵

¹³ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. 2016. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal. 3.

¹⁴ Ibid. Hal. 6.

¹⁵ Ibid. Hal. 7.

Pencarian motivasi yang tepat dapat ditemukan pada saat melakukan pengungkapan diri yang terdapat dalam komunikasi interpersonal. Kegiatan komunikasi dianggap sebuah kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, namun tidak semua orang dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan mudah seperti kebanyakan orang. Salah satu hambatannya adalah keterbatasan fisik atau mental, yang biasa disebut berkebutuhan khusus. Proses komunikasi yang terhambat sering ditemukan pada komunikasi yang dijalin dengan anak berkebutuhan khusus, salah satunya penyandang tunagrahita.¹⁶ Oleh sebab itu, dengan menggunakan motivasi hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow dapat membantu mengetahui perkembangan mental anak tunagrahita supaya mendapatkan hasil perkembangan yang lebih baik. Mendapatkan motivasi yang tepat untuk anak tunagrahita dilakukan dengan menggunakan konsep Jendela Johari (*Johari Window*).

Jendela Johari (*Johari Window*) adalah sebuah konsep yang diciptakan oleh dua orang psikolog Amerika bernama Joseph Luft dan Harry Ingham (digabung sehingga bernama Johari) pada tahun 1995. Konsep ini merupakan perangkat sederhana dan berguna dalam mengilustrasikan dan meningkatkan kesadaran diri bersama individu-individu yang ada dalam suatu kelompok tertentu.¹⁷ Dengan kata lain konsep ini digunakan untuk membantu orang lebih memahami hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Mereka

¹⁶ Ika Sulistiyowati, 2019 "Komunikasi Antarpribadi Anak Tunagrahita", http://digilib.uin-suka.ac.id/38059/1/12730092_BAB%20I_BAB%20IV_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses 21 September 2020.

¹⁷ Umi Anugerah Izzati, 2011 "Penerapan *Johari Window* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja di Panti Asuhan Uswah Surabaya", <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/viewFile/710/630>, diakses 5 Juli 2020.

membagi 4 bagian/petak, yaitu daerah terbuka (saya dan orang lain tahu), daerah tersembunyi (saya tahu, orang lain tidak tahu), daerah buta (saya tidak tahu, orang lain tahu), dan daerah tidak diketahui/*unknown* (saya dan orang lain tidak tahu).¹⁸

Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama milik Muhammad Syukron Siregar dengan judul “Pendekatan Teknik Johari Window Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di SMP Al-Hidayah Medan” menunjukkan bahwa penerapan teknik Johari Window/Jendela Johari dalam menangani kesulitan belajar siswanya dinilai efektif, karena adanya siswa yang dituntut untuk membuka diri supaya mengetahui kekurangan dan kelebihan diri mereka sendiri, sehingga memudahkan memecahkan masalah kesulitan belajar masing-masing siswa. Penelitian kedua milik Khoirul Muslimin dengan judul “Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunts Agus”, meneliti komunikasi interpersonal dimana ada 2 jenis komunikasi yang digunakan, yaitu ada primer dan sekunder. Primer terlihat ketika komunikasi terjadi secara langsung (*tatap muka/face to face*), dan sekunder saat komunikasi terjadi melalui media atau perantara. Namun dalam penelitian ini, kadang pula memakai jenis komunikasi yang terdiri dari tiga orang. Penelitian ketiga milik Jessica Laurance dan Riris Loisa yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Kakak dengan Adik Kandung Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus

¹⁸ Ibid. Hal. 83.

pada Kakak yang Mempunyai Adik Kandung Penyandang Autisme)”, bahwa komunikasi interpersonal kakak dan adik kandung berkebutuhan khusus masih terjalin dan dilakukan secara tatap muka tanpa medium. Bentuk komunikasi tatap muka kakak terhadap adik disesuaikan dengan kebutuhan sang adik, dalam artian apabila adiknya lebih mudah memahami pesan secara verbal maka komunikasi yang lebih banyak digunakan yaitu komunikasi verbal, dan begitu pula sebaliknya.

Peneliti memilih film *Forrest Gump* untuk diteliti karena film ini mengisahkan tentang kehidupan seorang penyandang tunagrahita yang bisa hidup menjadi seorang lebih baik lagi, di mana jarang ada film yang mengangkat tentang kehidupan seorang penyandang tunagrahita. Ceritanya sederhana, alur cerita yang menarik, dan kisah yang menginspirasi terutama bagi pembaca atau penonton yang memiliki seorang penyandang tunagrahita dalam hidupnya. Penelitian ini dilakukan karena peneliti merasa tergelitik akan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap kekuatan komunikasi untuk merubah seseorang dan mengasingkan penyandang tunagrahita, pada akhirnya penanganan yang salah/kurang membangun sering dirasakan penyandang tunagrahita dari sekelilingnya. Film ini dapat memberikan beberapa contoh perilaku yang baik untuk menangani penyandang tunagrahita supaya mereka bisa menjadi seorang yang lebih baik lagi dengan segala keterbatasannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Bagaimana Studi Konsep *Johari Window* untuk Meningkatkan Motivasi *Hierarchy of Needs* pada Tokoh Anak Tunagrahita di Film *Forrest Gump*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana studi konsep *Johari Window* untuk meningkatkan motivasi anak tunagrahita dengan konsep *Hierarchy of Needs* di film *Forrest Gump*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini secara konseptual mengarah pada pemahaman dan penerapan komunikasi interpersonal dalam memotivasi tokoh anak berkebutuhan khusus di film *Forrest Gump*. Penelitian ini juga memperluas wawasan tentang pemahaman film *Forrest Gump* dari sisi analisis konsep Jendela Johari.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini untuk penulis adalah penulis mempunyai kemampuan menganalisis film dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Untuk pembaca, dapat menerapkan bagaimana dinamika komunikasi interpersonal dalam menilai seseorang, bahwa komunikasi interpersonal tidak membedakan berdasarkan apa yang dilihat tapi apa yang dirasakan.

Serta bagi pembaca dapat meniru dan menerapkan perilaku aktor di film Forrest Gump dalam hal pendampingan anak tunagrahita.

